

ABSTRAK

Salingka Kato adalah judul dari karya komposisi musik Nusantara yang bersumber dari fenomena sistem adat di Jorong Pabalutan Kanagarian Rambatan. Pemilihan judul ini berhubungan dengan konteks dan pertimbangan bentuk garap karya secara keseluruhan. Sistem adat yang terdapat pada masyarakat Jorong Pabalutan Kanagarian Rambatan ini yang kemudian menjadi sumber penciptaan karya. Konteks yang didapat dari penelitian di antaranya; regenerasi, sosialisasi dan sinkronisasi. Upaya penciptaan yang dilakukan untuk menafsir konteks tersebut adalah menganalogikannya ke dalam garapan musik dengan pertimbangan modal musikal maupun bentuk garap. Bagian pertama menafsir kesepakatan yang berkembang atas tuntutan regenerasi dengan judul karya Babalah Sibak Baju. Bagian kedua adalah upaya tafsir atas dialektik yang terjadi karena perbedaan pendapat dalam musyawarah atau Jumalah. Pada bagian ketiga, bentuk tafsir dari perbedaan dapat diterima oleh masyarakat lainnya dengan judul Sasuai. Pendekatan garap yang digunakan dalam perwujudan karya Salingka Kato adalah Re-Interpretasi, selain itu, bentuk karya yang disajikan tidak terikat pada kultur musik yang digunakan.

Kata Kunci : Salingka Kato, Babalah Sibak Baju, Jumalah, Sasuai, Re-Interpretasi.

ABSTRACT

Salingka Kato is the title of a compositional creation of Indonesian music originating from the phenomenon of the customary system in Jorong Pabalutan, Kanagarian Rambatan. The choice of title was related to the context and consideration of the form of working for the creation as a whole. The customary system found in the Jorong Pabalutan Kanagarian Rambatan community became the source of the work creation. The contexts obtained from the research were regeneration, socialization and synchronization. The creation effort which was done to interpret the context was to make an analogy into the work of music by considering the musical capital and the form of the work. The first part is about interpreting the deal that developed in the demands of regeneration with tittle of work Babalah Sibak Baju. The second part is about interpretation effort on dialectics that happen because of dissent in deliberation and congregation. On the third part, the interpretation about the differences can be accepted by the public with a Sasuai tittle. The work approach used in the embodiment of Salingka Kato's work was Re-Interpretation and the form of the work creation presented was not related to the musical culture used.

Keywords: Salingka Kato, Babalah Sibak Baju, Jumlah, Sasuai, Re-Interpretation.